

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang berisi catatan informasi keuangan dalam suatu periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting karena laporan keuangan menyediakan informasi yang bermanfaat seperti informasi posisi keuangan, informasi perubahan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Informasi tersebut bermanfaat bagi pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak hanya penting bagi perusahaan tetapi juga sangat penting bagi investor, kreditor dan pelaku bisnis lainnya. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Salah satu informasi laporan keuangan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi (IAI, 2009).

Laporan laba dan rugi berisi informasi tentang hasil operasi atau kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba dan rugi merupakan indikator keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga sering sekali investor menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi .

Agar dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan yang baik, laporan laba rugi harus memiliki kandungan informasi yang bernilai dan baik. Informasi laba dan rugi dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergerakinya reaksi pasar. Istilah reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan pelaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi (baik dengan cara membeli atau pun menjual) saham sebagai tanggapan atas keputusan penting emiten yang disampaikan ke pasar. Reaksi pasar ini ditunjukkan dengan adanya perubahan dari harga sekuritas bersangkutan yang lazimnya diukur dengan menggunakan *return* saham sebagai nilai perubahannya (Ajie 2003).

Mulyani (2007) berpendapat bahwa reaksi pasar dapat mengakibatkan perubahan harga saham, dimana harga saham yang berubah akan mempengaruhi *return* yang diterima oleh pasar. Hal ini menunjukkan bahwa laba dan rugi memiliki hubungan dengan *return* yang akan diterima oleh investor. Dengan demikian tingkat perubahan pada return atau harga saham merespon informasi laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba.

Koefisien ini menunjukkan besarnya pengaruh laba terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC) dimana informasi laba dan rugi diperoleh dari perhitungan *Profit Earning Per Share* (PEPS) dan *Profit Operating Per Share* (POPS).

Berdasarkan pengamatan penulis pertumbuhan *Profit Earning Per Share* (PEPS) pada Perusahaan sub Sektor Plastik dan kemasan pada tahun 2016-2018 ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Perhitungan PEPS

| No | Emiten | 2015 | 2016 | 2017 |
|-----|--------|---------|---------|--------|
| 1. | AKPI | 0.04 | 0.08 | 0.02 |
| 2. | AKKU | (5.34) | 3.18 | (3.02) |
| 3. | APLI | 1.24 | 16.74 | (0.98) |
| 4. | BRNA | 0.00 | 0.01 | (0.18) |
| 5. | IGAR | 52.89 | 7.12 | 7.44 |
| 6. | IMPC | 26.84 | 26.03 | 18.89 |
| 7. | SIMA | 3.35 | (1.58) | 0.37 |
| 8. | TALF | 24.91 | 22.27 | 15.86 |
| 9. | TRST | 9.01 | 12.04 | 13.60 |
| 10. | YPAS | (14.79) | (16.37) | (2.71) |

Sumber data : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 diatas bahwa pertumbuhan PEPS pada setiap tahun mengalami fluktuasi baik peningkatan maupun penurunan nilai PEPS. Perusahaan yang mengalami penurunan signifikan setiap tahunnya dapat dilihat pada perusahaan BRNA, IMPC, SIMA, TALF dan YPAS. Sedangkan Pada perusahaan TRST mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dari 2015-2017.

Pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan ini terlihat perhitungan PEPS dari setiap perusahaan kurang baik dan hampir tidak baik, karena semakin menurunnya PEPS menunjukkan bahwa perusahaan itu memburuk karena investor biasanya akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang laba per sahamnya terus meningkat. Pertumbuhan PEPS merupakan ukuran penting kinerja

perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya.

Pertumbuhan *Profit Operating Per Share* (POPS) pada Perusahaan sub Sektor Plastik dan Kemasan pada tahun 2015-2017 disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perhitungan POPS

| No | Emiten | 2015 | 2016 | 2017 |
|-----|--------|---------|---------|---------|
| 1. | AKPI | 0.07 | 0.11 | 0.05 |
| 2. | AKKU | (6.16) | 3.24 | (2.92) |
| 3. | APLI | 1.55 | 22.35 | 2.86 |
| 4. | BRNA | 0.00 | 0.02 | (0.23) |
| 5. | IGAR | 6.50 | 9.85 | 9.85 |
| 6. | IMPC | 30.45 | 34.09 | 23.05 |
| 7. | SIMA | 3.55 | (1.58) | (0.65) |
| 8. | TALF | 32.17 | 30.32 | 23.60 |
| 9. | TRST | 18.19 | 8.26 | 4.46 |
| 10. | YPAS | (15.05) | (16.78) | (22.30) |

Sumber data : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.2 diatas bahwa pertumbuhan POPS pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi baik peningkatan maupun penurunan nilai POPS. Perusahaan yang mengalami penurunan signifikan setiap tahunnya dapat dilihat pada perusahaan SIMA, TALF, TRST dan YPAS. Pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan ini dapat dilihat perolehan dari POPS menurun dan cenderung perusahaan ini mengalami kerugian. Semakin tinggi POPS yang dihasilkan dalam suatu perusahaan maka akan semakin baik laba dari aktivitas operasi pada

perusahaan tersebut. Bahkan sebaliknya jika semakin kecil POPS yang dihasilkan maka tidak baik laba dari aktivitas operasi.

Berdasarkan pengamatan penulis pada perhitungan tabel *Profit Earning Per Share* (PEPS) dan *Profit Operating Per Share* (POPS) diatas. Terdapat perusahaan yang memiliki nilai PEPS yang tidak stabil dan menurun, semakin menurun PEPS menunjukkan bahwa perusahaan itu memburuk karena investor biasanya akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang laba persahamnya terus meningkat dan pertumbuhan PEPS merupakan ukuran penting kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya. Dan pada perhitungan POPS terdapat perusahaan yang tidakstabil dan menurun, karena semakin tinggi POPS yang dihasilkan dalam suatu perusahaan maka akan semakin baik laba dari aktivitas operasi pada perusahaan tersebut, bahkan sebaliknya jika semakin kecil POPS yang dihasilkan maka tidak baik laba dari aktivitas operasi. Jadi jika nilai PEPS dan POPS menurun setiap tahunnya maka berpengaruh terhadap nilai ERC yang negatif begitu juga sebaliknya jika nilai PEPS dan POPS meningkat setiap tahunnya maka nilai ERC positif.

Hevaz dan Siougle (2011) menemukan bahwa koefisien respon laba adalah jika perusahaan yang melaporkan laba memiliki nilai ERC yang positif, sedangkan perusahaan yang melaporkan rugi memiliki nilai ERC negatif.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti **Pengaruh informasi laba terhadap Koefisien Respon Laba (Earnings Response Coefficients-ERC) pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI .**

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Adanya ketidakstabilan PEPS pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia dari tahun 2015-2017
2. Adanya ketidakstabilan POPS pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia dari tahun 2015-2017.
3. Adanya ketidakstabilan ERC pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia dari tahun 2015-2017.

1.3. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1.3.1. Batasan Masalah

Perlu adanya batasan masalah pada penelitian ini agar tidak terjadi kesimpang siuran dan menghindari terlalu melebarnya batasan masalah, pada penelitian ini di batasi pada Pengaruh Informasi Laba Terhadap Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

1.3.2. Rumusan Masalah

Ditemukan rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh PEPS terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh POPS terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh PEPS dan POPS terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia ?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris bahwa:

1. Untuk mengetahui pengaruh PEPS terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh POPS terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh PEPS dan POPS terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memberikan referensi, serta tambahan informasi dan pengetahuan dalam pengaruh informasi laba terhadap koefisien respon laba pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI.

1.5.2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan akan memberikan masukan bagi Perusahaan yang menyusun laporan keuangan agar dapat memberikan informasi yang spesifik bagi para pemakai laporan keuangan.

1.5.3. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai masukan bagi penelitian berikutnya untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Informasi Laba Terhadap Koefisien Respon Laba pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI.